

Dinamika Kerukunan Kristen Awal: Relasi Yahudi dan Non-Yahudi di Jemaat Roma

Sukma Hendra Wahyudi Surahman¹, Robinson Rimun²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Correspondence: sukmahendra@stbi.ac.id

Abstract

The identity tension between Jewish and Gentile Christians in the Roman church stemmed from the Edict of Claudius (49 AD), which expelled Jews from Rome. When they returned during Nero's reign, friction emerged between those upholding the Torah law and those living in freedom in Christ. Previous studies tend to stop at the historical-descriptive level. This research fills the gap by examining how Paul rhetorically and pastorally processed this context in Romans 12-15, interpreting brotherly love (ἀγάπη) and Christian freedom (ἐλευθερία) as the foundation of cross-ethnic community ethics. Through a qualitative-exegetical approach integrating historical, rhetorical, and lexical-theological criticism, this study traces Paul's pastoral strategy in building reconciliation between "the strong" and "the weak." The main contribution lies in structurally connecting the context of the Edict of Claudius with Pauline reconciliation, demonstrating that Romans is not merely a theological exposition but a pastoral document relevant to today's church in addressing conflicts arising from diverse identities and cultures.

Keywords: brotherly love; Christian freedom; community ethics; Edict of Claudius; gentile Christians; Jewish Christians; reconciliation; Romans 12-15

Abstrak

Ketegangan identitas Kristen, Yahudi, dan non-Yahudi di jemaat Roma berakar dari Edik Klaudius (49 M) yang mengusir orang Yahudi dari Roma. Ketika mereka kembali di masa Nero, terjadi gesekan antara mereka yang menjunjung hukum Taurat dan yang hidup dalam kebebasan di Kristus. Kajian sebelumnya cenderung berhenti pada level historis-deskriptif. Penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji bagaimana Paulus mengolah konteks tersebut secara retorik-pastoral dalam Roma 12-15, menafsirkan kasih persaudaraan (ἀγάπη) dan kebebasan Kristen (ἐλευθερία) sebagai dasar etika komunitas lintas etnis. Melalui pendekatan kualitatif-eksegetis yang menyatukan kritik historis, retorik, dan leksikal-teologis, penelitian ini menelusuri strategi pastoral Paulus dalam membangun rekonsiliasi antara "yang kuat" dan "yang lemah." Kontribusi utama terletak pada upaya menghubungkan konteks Edik Klaudius dengan rekonsiliasi Paulus secara terstruktur, menunjukkan bahwa Surat Roma bukan sekadar uraian teologis, tetapi dokumen pastoral yang relevan bagi gereja masa kini dalam menghadapi konflik identitas dan budaya yang beragam.

Kata Kunci: Edik Klaudius; etika komunitas; kasih persaudaraan; kebebasan Kristen; Kristen non-Yahudi; Kristen Yahudi; rekonsiliasi; Roma 12-15

PENDAHULUAN

Roma pada masa Kaisar Claudius mengalami peristiwa penting yang berdampak bagi sejarah gereja mula-mula. Munculnya Edik Klaudius yang terjadi sekitar tahun 49 Masehi,

seluruh orang Yahudi diperintahkan untuk meninggalkan Roma.¹ Tidak hanya bersifat administratif, kebijakan yang dikeluarkan oleh Klaudius ini juga menyebabkan perubahan struktur sosial dan keagamaan di komunitas Kristen Roma, yang pada mulanya terdiri dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Ketika larangan tersebut dicabut pada masa pemerintahan Kaisar Nero sekitar tahun 54 Masehi, orang-orang Yahudi yang kembali mendapati bahwa komunitas Kristen di Roma telah berubah dengan pesat dan kini didominasi oleh orang-orang non-Yahudi yang lebih bebas dalam mengekspresikan iman serta tidak lagi terikat kuat pada tradisi hukum Taurat.² Akibatnya muncul ketegangan identitas antara “yang lemah” (Yahudi) dan “yang kuat” (non-Yahudi) seperti yang tertulis dalam Roma 14-15.

Tersiarnya kabar tentang ketegangan identitas ini mendorong Paulus menulis Surat Roma. Sekalipun Paulus belum pernah mengunjungi jemaat yang ada di Roma (Rm. 1:13), surat ini jelas memperlihatkan kepeduliannya secara pastoral baik untuk menguatkan jemaat di Roma maupun untuk memulihkan relasi yang mulai retak akibat adanya perbedaan etnis dan budaya. Dalam bagian imperatif Roma 12-15, Paulus mengartikulasikan suatu pendekatan pastoral yang berpusat pada dua konsep utama, yakni kasih persaudaraan (*ἀγάπη*) sebagai prinsip etis yang mendasar dan kebebasan Kristen (*ἐλευθερία*) sebagai praksis hidup bersama dalam komunitas jemaat. Kasih menuntun jemaat untuk saling menerima (Rm. 13:8-10), sedangkan kebebasan mengarahkan mereka untuk tidak saling menghakimi (Rm. 14:3). Dengan demikian, surat Roma berfungsi bukan sekadar uraian teologis, tetapi juga sebagai pedoman pastoral yang menyatukan jemaat dalam keberagaman.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks sosial dan historis jemaat Roma, termasuk dampak Edik Klaudius terhadap komunitas Yahudi dan dinamika gereja mula-mula. Seperti kajian historis yang dilakukan oleh Rutgers yang menyoroti kebijakan politik Roma terhadap orang Yahudi serta dampak sosial dari pengusiran tersebut.³ Pendekatan sosial-historis yang dikemukakan oleh Wangboi, yang menafsirkan ekspulsi orang Yahudi sebagai respons administratif Romawi terhadap konflik internal dalam komunitas Yahudi yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan pengaruh iman Kristen awal.⁴ Sementara itu, Peter-Ben Smit membaca peristiwa dalam Kisah Para Rasul 18:2 sebagai bagian dari dinamika perluasan Injil menuju Roma.⁵ Kajian yang dilakukan oleh Jensen memperluas pembahasan ini dengan menempatkan kekristenan awal dalam kerangka kebijakan hukum dan administrasi Kekaisaran Romawi. Studi mutakhir mengenai langkah-langkah hukum Romawi terhadap komunitas keagamaan awal menunjukkan bahwa kebijakan seperti Edik Klaudius tidak hanya berdampak secara politis, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial dan identitas

¹ David Slingerland, "Suetonius Claudius 25.4, Acts 18, and Paulus Orosius' 'Historiarum Adversum Paganos Libri VII': Dating the Claudian Expulsion(s) of Roman Jews," *The Jewish Quarterly Review* 83 (1992): 127–144, <https://doi.org/10.2307/1455110>.

² Peter Lampe, *From Paul to Valentinus: Christians at Rome in the First Two Centuries*, ed. Marshall D. Johnson (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 64–71.

³ Leonard Victor Rutgers, "Roman Policy towards the Jews: Expulsions from the City of Rome during the First Century C.E.," *Classical Antiquity* 13, no. 1 (1994): 56–74, <https://doi.org/10.2307/25011005>.

⁴ Serto Wangboi, "Extra-Biblical Credibility toward Historical," *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* 13, no. 3 (2025): 245–252.

⁵ Peter Ben Smit, "Negotiating a New World View in Acts 1.8? A Note on the Expression," *New Testament Studies* 63, no. 1 (2017): 1–22, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000321>.

komunitas Kristen di Roma.⁶ Namun demikian, pembahasan tersebut secara umum masih berfokus pada rekonstruksi historis dan aspek legal-administratif, serta belum secara sistematis mengaitkannya dengan strategi retorik-pastoral Paulus serta pembentukan etika komunitas dalam Roma 12-15. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas diskursus yang ada dengan mengintegrasikan pendekatan historis, sosiologis, dan eksegetis guna memahami bagaimana Paulus menata ulang relasi jemaat melalui prinsip kasih dan kebebasan yang bersumber pada Injil.

Berangkat dari konteks historis pengusiran orang Yahudi pada masa pemerintahan Kaisar Klaudius yang mengakibatkan terjadinya ketegangan antara Yahudi dan non-Yahudi di komunitas Kristen Roma, maka dapat ditarik rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana Paulus mampu menghadirkan ajaran tentang kasih persaudaraan (Rm. 12:9-21) dan kebebasan Kristen (Rm. 14-15) sebagai strategi rekonsiliasi dalam mempersatukan etnis dan sosial di jemaat Roma.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis adanya ketegangan dan gesekan yang muncul dalam komunitas Kristen Roma setelah pengusiran yang dilakukan oleh Klaudius. Penelitian ini menggali strategi Paulus dalam membangun kerukunan melalui prinsip kasih persaudaraan dan kebebasan Kristen. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan relevansi prinsip etika komunitas Paulus bagi kehidupan gereja masa kini, terutama dalam menghadapi keragaman budaya, sosial, dan denominasi. Sehingga penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya studi eksegesis Surat Roma dari sudut pandang historis-sosiologis, serta secara praktis memberikan landasan teologis bagi gereja untuk meneladani semangat kasih dan kebebasan dalam membangun kesatuan tubuh Kristus di tengah-tengah perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-eksegetis dengan pendekatan kritik historis-sosiologis,⁷ retorik,⁸ dan leksikal-teologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat Surat Roma yang situasional dan menanggapi konteks sosial tertentu dalam jemaat. Langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri latar belakang sejarah Edik Klaudius, serta dampaknya terhadap perubahan struktur sosial dan komunitas Kristen Roma. Tahap ini untuk melihat dan menyusun ulang ketegangan antara Kristen, Yahudi, dan non-Yahudi di mana melahirkan “yang kuat” dan “yang lemah.” Langkah kedua melakukan analisis retorik-sintaksis untuk menyoroti struktur argumentasi Paulus dalam Roma 12-15 melalui transisi *ὄν* (*oun*) dan pola *diatribe*, guna memahami bagaimana etika kasih dan kebebasan diarahkan untuk menanggapi konflik sosial, bukan sekadar ajaran moral abstrak. Kemudian langkah selanjutnya menelaah kembali istilah kata kunci *ἀγάπη* (*agapē*, kasih), *πλήρωμα νόμου* (*plērōma nomou*, penggenapan hukum), dan *μη κρίνεται* (*mē krinetō*, jangan menghakimi). Dengan melakukan langkah ini, penelitian berupaya untuk mengungkap adanya kaitan antara konteks historis Edik Klaudius dan strategi retorik-

⁶ Kåre P. S. Jensen, *Marginalized Religion and the Law in the Roman Empire* (Oxford: Oxford University Press, 2024), 219–316, <https://doi.org/10.1093/9780191946400.003.0005>.

⁷ Anugrah Saro Iman, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani, "Studi Hermeneutika dalam Analisis Teks dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 59–75, <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.99>.

⁸ Timothy J. Christian, "The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15," *Religions* 15, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.3390/rel15010088>.

pastoral Paulus, sehingga menunjukkan bahwa kasih dan kebebasan merupakan fondasi teologis bagi rekonsiliasi jemaat lintas etnis.

PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Ketegangan Identitas

Kehidupan jemaat Kristen di Roma tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik Kekaisaran Romawi pada abad pertama. Salah satu peristiwa yang paling menentukan adalah Edik Klaudius tahun 49 Masehi yang menyebabkan pengusiran orang-orang Yahudi dari Roma. Menurut *Suetonius (Divus Claudius 25.4)*, pengusiran itu terjadi karena pertikaian "atas dorongan seorang bernama Chrestus," yang sering ditafsirkan sebagai konflik internal di antara komunitas Yahudi yang telah mengenal berita tentang Kristus.⁹ Pembacaan ini sejalan dengan kajian-kajian mutakhir yang menilai bahwa catatan Suetonius merefleksikan ketegangan sosial di Roma akibat perbedaan internal dalam komunitas Yahudi, khususnya antara kelompok Yahudi tradisional dan mereka yang terpengaruh oleh iman kepada Kristus.¹⁰ Namun, peristiwa ini bukan sekadar catatan sejarah politik saja, melainkan titik balik sosial dan teologis dalam pembentukan identitas jemaat Kristen awal. Pengusiran tersebut mengakibatkan munculnya pergeseran demografis¹¹ di dalam Gereja-gereja rumah di Roma. Kelompok non-Yahudi menjadi lebih dominan, sementara Yahudi-Kristen kehilangan posisi kepemimpinan dan otoritas tradisional mereka.¹² Ketika mereka akhirnya kembali setelah kematian Kaisar Klaudius, muncul ketegangan baru antara mereka yang disebut "kuat" dan "lemah" dalam iman, di mana yang terakhir menjadi inti pembahasan Paulus dalam Roma 14-15.¹³

Beberapa studi menegaskan bahwa konteks sosial pasca kejadian Edik Klaudius menjadi sebuah fondasi penting untuk memahami dinamika etnis dan teologis jemaat Roma. Menurut Jatau, perselisihan antara "kuat" dan "lemah" di Roma 14-15 harus dibaca sebagai refleksi pastoral atas pergumulan komunitas multietnis yang sedang belajar hidup dalam penerimaan dan kerja sama lintas identitas. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Paulus membingkai perbedaan itu bukan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk memperlihatkan kasih dan saling menanggung beban dalam tubuh Kristus.¹⁴ Sementara itu, temuan dari kajian lainnya memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa Roma 14 menyimpan prinsip ketahanan terhadap perbedaan (*endurance of disagreement*), di mana komunitas Kristen mula-mula ini diajak untuk tetap bersatu dalam keberagaman praktik iman tanpa kehilangan identitas Injili mereka.¹⁵

⁹ Slingerland, "Suetonius Claudius 25.4," 127–144.

¹⁰ John Pollini, *The Cambridge Companion to the Age of Nero*, Cambridge Companions to the Ancient World (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 212–36, <https://doi.org/10.1017/9781107280489.016>.

¹¹ Slingerland, "Suetonius Claudius 25.4."

¹² Felix Manjewa Mbwangi, "Paul and Identity Construction in Early Christianity and the Roman Empire," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5652>.

¹³ James G. D. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998), 709–714.

¹⁴ Paul Danbaki Jatau, "'Welcoming One Another' (Romans 14–15): A Paradigm for Mutual Cooperation Among Christians in Nigeria," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 12, no. 1 (2024): 34–52, <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol12n13452>.

¹⁵ Andrew Errington, "On the Endurance and Limits of Disagreement: Romans 14–15 and Contemporary Moral Conflicts," *Studies in Christian Ethics* 38, no. 2 (2025): 105–123, <https://doi.org/10.1177/09539468251341419>.

Dengan demikian, Edik Klaudius dapat dipahami bukan sekadar sebagai peristiwa pengusiran, tetapi sebagai konteks yang membangun visi Paulus tentang kesatuan dalam keragaman. Pemikiran ini sejalan dengan Reardon yang menafsirkan soteriologi Paulus sebagai proses partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi (*theosis*), sehingga penerimaan satu dengan lainnya dalam komunitas menjadi sebuah cerminan yang nyata dari keikutsertaan umat dalam kasih Allah yang mempersatukan.¹⁶ Jadi dengan cara ini, pengalaman jemaat Roma pasca kejadian Edik Klaudius menjadi cermin awal gereja sepanjang zaman dalam menghadapi keberagaman iman dan budaya.

Perubahan yang terjadi pada struktur jemaat Roma yang awalnya didominasi orang Yahudi menjadi komunitas yang lebih beragam memunculkan sebuah gulatan pergumulan identitas di kalangan jemaat. Pandangan orang Yahudi yang kembali ke Roma, situasi dan suasana jemaat menjadi asing karena tradisi yang dijunjung tinggi seperti sunat, aturan tentang makanan, dan ketaatan hukum Taurat menjadi bukan pusat dari kehidupan beribadah; sebaliknya, bagi orang-orang non-Yahudi, kembalinya orang Yahudi dianggap menjadi pengusik dalam kebebasan iman yang sudah berjalan. Di tengah ketegangan dan gesekan inilah, Paulus dengan ajaran kesatuan tubuh Kristus dan praktik kasih yang tulus menjadi suatu alat untuk membangun kebersamaan antar kelompok. Beberapa penelitian melihat surat Roma ini bukanlah sekadar nasihat rohani Paulus, tetapi juga usaha untuk membentuk identitas baru yang tidak bergantung pada salah satu etnis atau tradisi budaya tertentu,¹⁷ melainkan pada iman yang mampu menyatukan semua orang dalam tubuh Kristus. Dalam hal ini adalah kasih, di mana menjadi sebuah jalan rekonsiliasi nyata.¹⁸ Kasih, dalam kerangka etika Paulus, dipahami sebagai praksis komunitas yang secara aktif membentuk relasi jemaat yang damai, saling menerima, dan bertanggung jawab satu sama lain di tengah perbedaan, khususnya dalam konteks ketegangan sosial dan identitas yang dibahas dalam Roma 12-15.¹⁹

Dari konteks histori dan sosial jemaat Roma yang diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa teologi Paulus dalam surat Roma adalah respons terhadap pergumulan yang dialami jemaat, bukan sekadar wacana yang teoretis. Gesekan dan ketegangan antara kelompok Kristen Yahudi dan non-Yahudi setelah adanya Edik Klaudius menunjukkan bahwa gereja mula-mula sebenarnya sedang mencari bentuk identitas di tengah perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, argumentasi Paulus tidak berdiri netral, melainkan bergerak sebagai respons terhadap asumsi implisit dalam jemaat yang masih menautkan identitas umat Allah pada etnis dan praktik ritual tertentu. Peralihan dari pemaparan teologis menuju tuntutan etis ini ditandai secara eksplisit oleh penggunaan partikel inferensial *οὖν* dalam Roma 12:1 (*Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς*), yang menunjukkan bahwa nasihat-nasihat etis Paulus merupakan konsekuensi langsung dari argumentasi teologis yang telah ia bangun sebelumnya. Dengan demikian, Roma 12-15 merupakan penerapan nyata dari doktrin pembenaran oleh iman ke dalam etika hidup bersama. Dalam bagian ini, kasih yang tulus (*ἀγάπη ἀνυπόκριτος*) dipahami sebagai tanda konkret bahwa anugerah Allah telah dite-

¹⁶ Mary M. C. Reardon, "Becoming God: Interpreting Pauline Soteriology as Deification," *Theology and Science* 21, no. 3 (2023): 245–260, <https://doi.org/10.1177/1476993X231202041>.

¹⁷ Mbwangi, "Paul and Identity Construction," 1–10.

¹⁸ Coleman A. Baker, "Early Christian Identity Formation: From Ethnicity and Religion to Christian Self-Definition," *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 3 (2010): 241–261, <https://doi.org/10.1177/1476993X10383834>.

¹⁹ Isaac Boaheng, "Applying Paul's Theological and Ethical Teachings in Romans 12:1 to an African Context," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 4, no. 1 (2023): 23–40, <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.126>.

rima.²⁰ Kasih Kristen merupakan sebuah struktur etis yang membentuk komunitas untuk saling menerima dan menghidupi relasi yang setara di dalam Kristus.²¹ Dengan demikian, kasih tidak hanya berfungsi sebagai tema moral, tetapi juga sebagai dasar pembentukan komunitas baru. Komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, di mana setiap orang diterima dalam kesetaraan dan kasih Kristus.

Kasih Persaudaraan menjadi Prinsip Rekonsiliasi

Kasih adalah hal yang selalu menjadi pokok pembahasan dalam surat Paulus di Roma. Etika Paulus menargetkan kasih sebagai tema utama yang digaungkan Paulus ketika melakukan pendamaian terhadap jemaat yang berkonflik karena adanya ketegangan identitas antara Yahudi dan non-Yahudi di Roma. Dalam Roma 12-13, Paulus menekankan bahwa kasih bukan hanya sekadar bentuk ekspresi hati dan emosional semata, melainkan kasih adalah bentuk kerja dari prinsip etis dan teologis yang harus ada dan menjadi dasar dari jalinan relasi sebuah komunitas. Roma 12:9 menjadi penekanan Paulus bahwa kasih yang tulus adalah *ἀγάπη ἀνυπόκριτος* (*agapē anypokritos*) atau bisa diartikan kasih yang tidak dibuat-buat, kasih tanpa kemunafikan. Dari arti tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya kasih bukanlah sebuah tulisan atau wacana saja, melainkan perlu adanya tindakan praktik yang nyata.

Melihat konteks yang terjadi di komunitas Roma, yaitu konflik ketegangan identitas, bagi Paulus, kasih dipandang sebagai jalan yang lebih utama (bdk. 1Kor. 13), yang mampu mengatasi bahkan melampaui adanya batasan etnis, hukum, bahkan tradisi. Seperti yang ditegaskan oleh Leon Morris bahwa dalam Surat Roma ini, kasih memiliki posisi yang sangat penting atau sebagai sebuah kunci yang dapat menjaga kesatuan jemaat. Kasih sebagai kunci akan sangat dapat menyatukan suatu kelompok yang terdiri dari banyak perbedaan tanpa menghapuskan ciri khas dari masing-masing anggotanya, dengan kata lain, menghargai setiap keunikan yang dimilikinya.²² Demikian pula dengan ungkapan dari Corneliu Beneamin Buzgu yang menegaskan bahwa kasih (*agape*) dalam ajaran Paulus bukan sekadar prinsip moral abstrak tetapi merupakan ekspresi nyata kehidupan yang telah ditransformasikan oleh Roh dan menjadi fondasi bagi relasi serta identitas komunitas Kristen,²³ sehingga dapat diartikan bahwa ketika menulis surat ini, Paulus menempatkan kasih sebagai dasar dan pondasi utama dari semuanya dalam membangun rekonsiliasi di komunitas jemaat Roma.

Sejalan dengan pemikiran teologi kontemporer, kasih dalam Roma 12-13 kini dipahami sebagai paradigma kerja sama lintas identitas yang tetap relevan bagi gereja multikultural masa kini. Kasih bukan hanya fondasi spiritual, tetapi juga dasar sosial yang meneguhkan kehidupan bersama di tengah keragaman.²⁴

Dalam Roma 13:8-10, Paulus menyatakan bahwa "Barang siapa mengasihi sesama manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat." Dalam bahasa Yunani *ὁ γὰρ ἀγαπῶν τὸν ἕτερον νόμον πεπλήρωκεν*. Istilah *πλήρωμα νόμου* (*plērōma nomou*), berdasarkan

²⁰ Boaheng.

²¹ Corneliu Beneamin Buzguța and Aurel Vlaicu, "The Morality of Christian Love: A Theological and Ethical Perspective," *SCIENTIA MORALITAS - International Journal of Multidisciplinary Research* 9, no. 2 (2024): 53–64, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14527106>.

²² Leon Morris, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1988), 435–437.

²³ Buzguța and Vlaicu, "The Morality of Christian Love," 53–64.

²⁴ Jatau, "Welcoming One Another," 34–52.

BDAG, penggenapan yang sempurna terhadap suatu tuntutan,²⁵ di mana merujuk pada kasih (*agapē*) sebagai bentuk yang sempurna dari ketaatan terhadap hukum. Kata *πλήρωμα* (*plērōma*) juga digunakan dalam arti “hal yang membuat sesuatu lengkap” (Kol. 2:10). Dalam konteks Roma 13:10, kasih membuat hukum menjadi lengkap, karena tanpa kasih hukum hanyalah sistem etis tanpa adanya roh yang menghidupi. Oleh sebab itu, *plērōma nomou* menandai pergeseran paradigma dari ketaatan karena tuntutan menuju ketaatan berdasar kasih dan iman, di mana kasih menjadi ekspresi tertinggi dari hukum Allah. Sejalan dengan ini, dapat disimpulkan bahwa Paulus tidak meniadakan hukum Taurat, melainkan menempatkan kasih sebagai inti dan arah dari hukum Taurat. Kasih, bagi perspektif Paulus, bukanlah sebuah alternatif pengganti hukum,²⁶ melainkan prinsip teologis yang menafsir ulang hukum Taurat melalui Kristus yang dirangkul menjadi satu tindakan, yaitu mengasihi sesama. Sebagaimana ditegaskan oleh Reardon, mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi bukan sekadar tindakan etis, tetapi partisipasi nyata dalam kehidupan ilahi, di mana kasih mentransformasi hukum dari sekadar kewajiban menjadi relasi yang hidup antara manusia dan Allah.²⁷

Dari pengertian ini terjalin hubungan keterkaitan antara Roma 13 dan Roma 14. Kasih yang disebutkan dalam pasal 13, *plērōma nomou* menjadi landasan yang kuat yang mampu membatasi kebebasan (*ἐλευθερία*, *eleutheria*) dalam pasal 14. Menurut Paulus, kebebasan orang percaya, terlebih bagi kalangan non-Yahudi yang merasa “kuat,” tidaklah boleh dijalankan dengan mengabaikan kasih kepada “yang lemah,” yaitu bagi yang masih memegang praktik hukum Taurat. Kasih (*agapē*) akan menjadi pagar kebebasan dan bukan merupakan ancaman bagi kebebasan itu sendiri.

Penjelasan James D. G. Dunn menyatakan bahwa Paulus menegakkan kasih sebagai bagian dari tatanan sosial yang memastikan kebebasan dijalankan dan dipraktikkan dalam batas tanggung jawab moral yang benar terhadap sesama. Pandangan ini mendapat relevansi baru dalam konteks gereja masa kini, di mana ketegangan antara kelompok “kuat” dan “lemah” sering muncul dalam bentuk perbedaan sikap sosial, budaya, maupun spiritual. Stenschke mencatat bahwa prinsip kasih dalam Roma 14:1-15:13 memberikan model penyembuhan relasi di tengah ketegangan komunitas modern, bahkan dalam konteks global seperti pandemi COVID-19, ketika gereja ditantang untuk menghidupi kebebasan dengan kepekaan dan kerendahan hati.²⁸ Dengan demikian, maksud dari *plērōma nomou* bukan hanya sekadar untuk menunjukkan pemenuhan hukum secara rohani, tetapi juga tentang pengarahan moral terhadap kebebasan agar menjadi sebuah sarana rekonsiliasi sosial di dalam tubuh Kristus.

Dalam konteks ketegangan identitas ini, Roma 13:8-10 bisa dikatakan sebagai kunci rekonsiliasi yang ditawarkan oleh Paulus dalam suratnya. Hal ini dimungkinkan bahwa kasih mampu menguraikan hukum Taurat menjadi sebuah norma etis yang universal dalam kaitan lintas kebudayaan.²⁹ Dengan demikian, kasih mampu menjadi sebuah jalan tengah dalam mengatasi bahkan meniadakan gesekan yang terjadi baik dalam hukum dan

²⁵ Frederick W. Danker, ed., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 829.

²⁶ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 825–827.

²⁷ Reardon, “Becoming God,” 245–260.

²⁸ Christoph W. Stenschke, “The ‘Strong’ and the ‘Weak’ in Romans 14:1–15:13 and COVID-19 Tensions,” *Neotestamentica* 57, no. 1 (2023): 25, https://doi.org/10.10520/ejc-neotest_v57_n1_a2.

²⁹ Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998), 680–682.

kebebasan Kristen, serta mempersatukan jemaat dalam menetapkan prinsip yang sama di tengah perbedaan.

Sebenarnya bila kembali melihat dalam Roma 12:9-21, Paulus memiliki upaya dan maksud untuk menata ulang relasi, membuat semuanya lebih teratur, dalam hal ini jemaat yang sedang mengalami gesekan identitas. Permasalahan ini muncuat setelah sekian lama dipisahkan karena Edik Klaudius, orang-orang Yahudi kembali ke Roma dan menemukan komunitas sudah didominasi oleh non-Yahudi sehingga muncullah perasaan ke-tertinggalan. Oleh sebab itu, Paulus menekankan kasih sebagai sebuah norma etis bagi semua baik Yahudi maupun non-Yahudi. Istilah yang digunakan Paulus adalah *ἀγάπη ἀνυπόκριτος* (*agapē anypokritos*), atau kasih tanpa kemunafikan. Penjelasan ungkapan ini lebih kepada penekanannya kepada kasih yang murni, bukan formalitas semata. Paulus mengembangkannya dalam ayat 14-18 seperti "berkatilah," "jangan membalas, dan hinduplah dalam damai," dan hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan lintas budaya.

Edik Klaudius memunculkan sebuah polemik ketegangan antara Yahudi dan non-Yahudi, di mana terlihat sebuah identitas baru. Paulus menyebutnya dengan "yang kuat" (non-Yahudi) dan "yang lemah" (Yahudi); dari sini potensi munculnya sikap superior terlihat jelas akan hadir dari kelompok mayoritas. Roma 12:16, Paulus memperingatkan *μὴ γίνεσθε φρόνιμοι παρ' ἑαυτοῖς* (*mē gīnesthe phronimoi par' heautois*), atau janganlah menganggap diri pandai, dan hal ini adalah sebuah teguran keras yang ditujukan bukan untuk perilaku perorangan tetapi pada arogansi kelompok yang lebih unggul. Dalam kondisi dinamika kehidupan semacam ini, kasih (*ἀγάπη*) tampil sebagai kekuatan penyeimbang yang bukan hanya etis tetapi juga sosial-teologis, sebab kasih dapat memulihkan komponen-komponen relasi yang menjadi rusak karena adanya ketimpangan sosial dan etnis.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran kontemporer yang melihat kasih sebagai paradigma kerja sama lintas identitas (*mutual cooperation paradigm*) yang menolak dominasi dan mendorong relasi egaliter di dalam tubuh Kristus.³⁰ Paulus, dengan strategi pastoralnya tidak menyebutkan atau menunjukkan siapa yang salah, pun juga tidak menyerang secara langsung, malahan menekankan kasih, kerendahan hati, dan kerelaan hidup berdamai sebagai pengikat semua jemaat dalam posisi yang sama. Kajian mutakhir juga menyoroti bahwa kasih dalam komunitas yang beragam tidak menghapus perbedaan, tetapi menumbuhkan daya tahan untuk hidup di tengah ketidaksepakatan (*endurance of disagreement*).³¹ Dengan demikian, kasih yang ditawarkan Paulus bukan hanya sekadar norma moral saja, tetapi strategi pastoral yang menciptakan kesetaraan relasional dan daya tahan komunitas di tengah perbedaan. Tidak ada yang lebih unggul, semua sama dan setara baik Yahudi maupun Yunani.³²

Paulus dengan sengaja memilih istilah kasih menggunakan istilah *ἀγάπη* (*agapē*), bukan *eros* (cinta hasrat) atau *philia* (persahabatan), hal ini karena kasih *agapē* menekankan kasih yang murni, tidak pamrih³³, rela berkorban, dan terlebih lagi itu bersifat universal. Tidak asal pilih, Paulus menggunakannya dengan keputusan teologis yang diakarkan pada tradisi Septuaginta (LXX), di mana menggambarkan kasih Allah kepada umat-Nya. Jadi bukan hanya relasi dengan manusia saja, melainkan relasi ini merupakan refleksi dari kasih Allah sendiri. Selain itu, *agapē* sendiri menjadi identitas komunitas Kristen awal

³⁰ Jatau, "Welcoming One Another," 34–52.

³¹ Errington, "On the Endurance and Limits of Disagreement."

³² James D. G. Dunn, *Romans 9–16*, Word Biblical Commentary, vol. 38B (Dallas: Word Books, 1988), 770–772.

³³ Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 4th ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2021).

yang membedakan dengan pola patronase Romawi³⁴, di mana relasi sosial selalu ditentukan oleh status dan balas jasa. Paulus menolak pola tersebut dengan menjadikan *agapē* sebagai dasar yang menyetarakan seluruh jemaat, baik Yahudi maupun non-Yahudi, tanpa memandang posisi sosial atau etnis. Roma 12:9-21 menjelaskan kasih tulus itu mampu mengasihi musuh, juga memberkati penganiaya, terlebih mampu tidak membalas kejahatan, dan hal ini yang diajarkan oleh Paulus agar semua pengajarannya mudah diingat dan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam komunitas. Sehingga menunjukkan bahwa Paulus tidak sekadar mendefinisikan kasih, tetapi menggunakannya sebagai strategi rekonsiliasi lintas identitas dan identitas etis komunitas Kristen Roma.

Prinsip *agapē* yang Paulus tawarkan dalam Roma 12-13 tidak berhenti pada jemaat Kristen awal, melainkan terus berkumandang hingga masa kini dan menjadi sebuah pedoman yang kuat bagi gereja di tengah dunia yang penuh dengan tantangan pluralisme. Kasih sebagai *πλήρωμα νόμου* (penggenapan hukum Taurat, Rm. 13:10) dan sekaligus pembatas *ἐλευθερία* (kebebasan, Rm. 14:1-3) menegaskan dengan kuat bahwa kasih bukanlah hanya sekadar ideal teologis, tetapi merupakan sebuah strategi pastoral yang nyata dalam menghadapi konflik sosial, etnis, maupun perbedaan denominasi.

Di tengah perbedaan budaya, status, atau tradisi, kasih menegaskan bahwa keragaman bukan alasan untuk berpecah, melainkan peluang untuk memperlihatkan identitas sejati komunitas Kristus. Itulah sebabnya David G. Horrell melihat Roma 12-15 sebagai pola etika komunitas yang menekankan toleransi, penerimaan, dan damai sejahtera, yang sangat relevan bagi gereja modern.³⁵ Sejalan dengan itu, Ronald Sianipar dkk. Menegaskan bahwa kasih kepada musuh (Rm. 12:20) merupakan etika radikal yang mampu mengubah relasi kuasa dan menjadi strategi efektif bagi pelayanan gereja yang menghadapi ketegangan sosial.³⁶ Dengan demikian, *agapē* bukan hanya sebagai tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga menjadi identitas permanen gereja sepanjang zaman. Kasih yang mengatasi perbedaan, meniadakan dominasi, dan menciptakan ruang persaudaraan yang sejati di dalam Kristus.

Kebebasan Kristen sebagai Dasar Hidup Bersama

Roma 12-13, Paulus menekankan bahwa kasih merupakan prinsip rekonsiliasi bagi komunitas yang bersitegang karena konflik identitas. Kemudian, Paulus melanjutkan pemikiran tentang kebebasan Kristen sebagai bentuk respons akan konflik yang terjadi. Dalam pemikirannya, Paulus menunjukkan bahwa kasih dan kebebasan bukanlah sebuah konsep yang terpisah, melainkan dua sisi yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya dalam etika komunitas yang dijelaskannya. Kasih memberi batasan pada kebebasan dan kebebasan memberikan ruang bagi kasih untuk dapat bekerja. Dalam Roma 14-15, kebebasan menjadi topik perbincangan teologis dan sosial, terutama dalam tujuannya sebagai cara untuk menghadapi perbedaan komunitas Yahudi dan non-Yahudi di jemaat Roma.

Salah satu yang menjadi perbedaan dan masalah adalah tentang persoalan makanan dan hari-hari besar atau suci yang bukan hanya sekadar sebagai ritual, dan ini menjadi cerminan ketegangan identitas antara mereka "yang kuat" dan "yang lemah." Maksud Paulus menulis tentang hal tersebut bukan untuk memenangkan salah satu pihak dalam

³⁴ Buzguța and Vlaicu, "The Morality of Christian Love," 53–64.

³⁵ David G. Horrell, "The Peaceable, Tolerant Community and the Legitimate Role of the State: Ethics and Ethical Dilemmas in Romans 12:1–15:13," *Review & Expositor* 100, no. 1 (2003): 81–99, <https://doi.org/10.1177/003463730310000106>.

³⁶ Ronald Sianipar et al., "Kemurahan Hati dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12:20," 2025 (2025): 121–134.

perdebatan yang sedang terjadi, melainkan bertujuan untuk memelihara kesatuan tubuh Kristus di tengah-tengah keragaman yang ada. Menurut N.T. Wright, puncak dari etika kasih Paulus adalah saat kebebasan orang percaya diarahkan bukan untuk menunjukkan kepemilikan pribadi yang harus diutamakan melainkan untuk menghidupi kesetiaan kepada Kristus dan komunitas-Nya³⁷, maka perlu sekali kesadaran untuk tidak menjadi hambatan bagi sesama. Dengan demikian, kebebasan Kristen dalam Roma 14-15 bukanlah lepas dari hukum, melainkan adanya perubahan dari kewajiban menjadi sebuah kasih yang membangun.

Pembahasan Paulus tentang gesekan dan ketegangan identitas Yahudi dan non-Yahudi dalam Roma 14:1-12 memperdebatkan tentang makanan dan hari-hari suci yang terdapat dalam komunitas internal jemaat Roma. Bagi kelompok "yang lemah," pantangan dalam makanan dan praktik ritual dalam hari-hari suci adalah bagian dari kesetiaan terhadap tradisi Yahudi dan hukum Taurat. Tetapi sebaliknya, bagi kelompok "yang kuat," mereka menganggap iman kepada Kristus itulah yang telah memberikan kebebasan mereka dari batasan-batasan aturan ritual tersebut. Bukan hanya menjadi masalah teologis saja, tetapi juga masalah sosial di mana yang dianggap lebih rohani akan menentukan norma dan peraturan komunitas.

Dalam hal ini Paulus tidak menghakimi salah satu pihak. Dengan bahasa pengembalaannya dalam Roma 14:3 disebutkan, "Siapa yang makan, janganlah menghina orang yang tidak makan, dan siapa yang tidak makan, janganlah menghakimi orang yang makan." Dalam bagian ini, Paulus secara retorik menggunakan pola diatribe, yaitu sebuah strategi dialogis yang menghadirkan lawan bicara imajiner untuk membongkar asumsi dan kebiasaan tertentu, dengan cara menyampaikan larangan dan pertanyaan yang menantang sikap jemaat yang saling menghakimi, sehingga mengarahkan pembaca untuk menyadari bahwa otoritas penghakiman hanya milik Allah³⁸ (bdk. Roma 14:4, 10).

Frasa $\mu\eta\ \kappa\rho\acute{\iota}\nu\epsilon\tau\omega$ (*mē krinetō*) secara bentuk katanya berasal dari gabungan partikel negatif η (*mē*) dan kata kerja $\kappa\rho\acute{\iota}\nu\omega$ (*krinō*) dalam bentuk imperatif aoris aktif orang ketiga tunggal yang memiliki arti menghakimi atau menilai. Secara sintaksis, bentuk ini berfungsi sebagai larangan yang bersifat tegas dan final.³⁹ Larangan ini mencerminkan pola *diatribe* Paulus, di mana ia berbicara seolah-olah berhadapan langsung dengan pihak tertentu dalam jemaat untuk menegur kecenderungan menghakimi yang sedang berlangsung. Intinya Paulus tidak hanya sekadar meminta toleransi yang pasif saja, melainkan memberikan perintah eksplisit untuk menghentikan tindakan menghakimi atau *judgement* yang sedang terjadi. Jadi, $\mu\eta\ \kappa\rho\acute{\iota}\nu\epsilon\tau\omega$ dalam Roma 14:3 memiliki fungsi sebagai perintah ganda, yaitu menolak sikap rasa lebih rohani dari orang lain dan juga memberi ketegasan bahwa kasih adalah prinsip utama yang mampu mengarahkan hubungan dalam jemaat.

Dalam BDAG, kata $\kappa\rho\acute{\iota}\nu\omega$ (*krinō*) tidak hanya diartikan sebagai tindakan menilai saja, tetapi juga untuk memutuskan secara otoritatif kepada seseorang.⁴⁰ Di sini Paulus menggunakan bentuk imperatif dalam konteks relasional, yaitu untuk menegaskan bahwa setiap orang tidak memiliki hak menempatkan dirinya sebagai hakim rohani atas sesamanya. Dengan kata lain, Paulus dengan tegas menolak adanya kecenderungan orang

³⁷ N. T. Wright, "Paul and the Faithfulness of God: Two Book Set," in *Christian Origins and the Question of God Series* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 1700.

³⁸ Justin King, "Speech-in-Character, Diatribe, and Romans 3:1–9: Who's Speaking When and Why It Matters," *The Journal of Theological Studies* 70, no. 2 (2019): 804–807, <https://doi.org/10.1093/jts/flz066>.

³⁹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1996), 485–487.

⁴⁰ Danker, *Greek-English Lexicon*, 568.

yang menganggap dirinya lebih benar dari yang lain dalam konteks kebebasan rohani, dan menegaskan bahwa setiap orang hidup di hadapan Tuhan (Rm. 14:4). Bila diperjelas bahwa adanya kebebasan bukanlah menjadi sebuah alat untuk menilai sesama, tetapi sebuah kesempatan untuk dapat menerima satu dengan lainnya di dalam kasih. Dalam Roma 14:1-12, disinilah Paulus membentuk identitas jemaat baru yang tidak bergantung pada ritual, melainkan pada relasi kasih yang sejajar.⁴¹ Dengan demikian, persoalan makanan dan hari-hari suci hanyalah persoalan tentang isu bagaimana hidup bersama dalam kebebasan yang terikat oleh kasih.

Kebebasan Kristen yang digambarkan oleh Paulus dalam Roma 14:13-23 bukan sekadar kebebasan tanpa adanya batasan, melainkan kebebasan yang diarahkan oleh kasih yang mengikat. Dengan tegas, Paulus memperingatkan jemaat agar tidak saling menjatuhkan melainkan mencari hal yang dapat mendatangkan damai dan hidup untuk saling membangun dengan sesama (Rm. 14:9). Kata Yunani yang dipakai adalah *οἰκοδομή* (*oikodomē*) atau membangun yang di dalamnya termasuk akan relasional, yaitu kebebasan yang memperkuat iman orang lain. Paulus ingin menggeser fokus dari hak individu menuju tanggung jawab sosial, karena baginya kasih bukanlah pelengkap dari kebebasan, melainkan adalah kekuatan yang mampu membentuk juga memberi arah agar tidak melampaui batas menjadi alat penghancur komunitas. Kemudian Paulus melanjutkannya dalam Roma 15:1-2, dengan penekanan bahwa yang kuat harus menanggung kelemahan dari pihak yang lemah dan tidak untuk mencari kesenangan sendiri. Seruan ini mengandung prinsip yang bersebrangan dengan tatanan sosial Romawi tentang kehormatan diri dan dominasi. Penejelasan tentang kebebasan dalam Kristus menurut Paulus adalah rela dan mampu menahan kesenangan pribadi demi kesejahteraan komunitas yang ada.⁴² Di sini dapat disimpulkan bahwa Roma 14-15 adalah gambaran dari teologi Tubuh Kristus yang hidup dalam relasi yang saling membangun dan saling menanggung beban.

Dalam Roma 15:1-13, penjelasan yang dikemukakan Paulus tentang kebebasan dalam Kristus terdapat tujuan ganda, di mana fungsi pastoral untuk membangun jemaat dan fungsi teologis untuk meneladani Kristus yang adalah pusat kehidupan komunitas. Roma 15:1 terdapat ungkapan "Kita yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan sendiri." Ini menegaskan bahwa kebebasan adalah tanggung jawab yang menuntut adanya solidaritas, bukan sebuah hak istimewa setiap orang. Setiap orang percaya mampu menjadikan kasih sebagai cara dalam memperlakukan sesama. Paulus juga menegaskan bahwa dirinya tidak menegakkan satu kelompok atas kelompok lainnya, melainkan mengajak dan memanggil mereka untuk berfokus dalam meneladani Kristus yang rela melepaskan hak-Nya demi keselamatan orang lain (Rm. 15:3). Dengan kata lain, Kristus adalah pola kebebasan yang diikat kasih, jadi bukan merupakan kebebasan moral individual melainkan bentuk partisipasi dalam kehidupan Kristus yang merangkul seluruh bangsa. Diperjelas dalam Roma 15:7 tentang menerima satu dengan lainnya seperti Kristus menerima semua, menjadi puncak pemikiran Paulus tentang kebebasan dan kasih. Penerimaan bukan sekadar melakukan toleransi sosial saja, tetapi sebuah tindakan teologis yang mengakar pada penerimaan Allah akan manusia. Sehingga dapat dimengerti bahwa kebebasan Kristen tidak berhenti pada diri, tetapi seperti pelayanan dan rasa solidaritas yang mampu mempersatukan tubuh Kristus dalam perbedaan etnis dan budaya yang ada.

⁴¹ Robert Jewett and Roy David Kotansky, *Romans: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 883–885.

⁴² Schreiner, *Romans*, 726–730.

Uraian dalam Roma 14-15 sangat jelas bahwa Paulus tidak sedang membangun teologi kebebasan abstrak melainkan etika dan cara hidup bersama yang berlandaskan kasih. Kebebasan bukanlah untuk memaksakan kehendak, melainkan untuk mengasihi. Dalam konteks gereja masa kini di tengah-tengah perbedaan baik budaya, tradisi, dan ekspresi iman, pesan Paulus dalam suratnya menjadi sangat relevan. Kasih yang mengantarkan kebebasan adalah dasar bagi kesatuan gereja di tengah keragaman yang ada, dan kasih yang menegakkan kesatuan tubuh Kristus di sepanjang masa.

Sintesis Teologis Roma 12-15: Kasih yang Membatasi, Kebebasan yang Memerdekakan

Hasil dari eksegesis pada Roma 12-15 nampak jelas bahwa Paulus sedang membangun sebuah kerangka etika komunitas yang tersentral pada konsep kasih (*ἀγάπη*) dan kebebasan (*ἐλευθερία*). Keduanya tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi saling melengkapi. Kasih menjadi dasar dan landasan relasi antara anggota jemaat, sementara kebebasan menjadi ruang praktis tempat kasih diwujudkan. Paulus menyatukan kedua konsep tersebut untuk menyatakan bahwa kehidupan rohani tidak hanya berelasi dengan Allah secara vertikal saja tetapi juga secara horizontal, yang menggambarkan kehidupan sosial antarsesama. Sekalipun terdapat dua konsep yang berbeda, keduanya memiliki kehidupan yang diubahkan dalam Kristus. Sehingga hasil sintesis eksegesis memperlihatkan bahwa kasih dan kebebasan bukan sekadar norma perilaku, tetapi juga fondasi bagi keberlangsungan komunitas Kristen yang hidup dari dan untuk anugerah.

Secara teologis, 'kasih' (*ἀγάπη*) dan 'kebebasan' (*ἐλευθερία*) dalam Roma 12-15, bukan hanya sebuah etika moral saja, melainkan gambaran dari natur Allah sendiri yang dihadirkan dalam Kristus. Kasih menggambarkan karakter Allah yang memberi diri, sementara kebebasan adalah karya Kristus yang memerdekakan manusia dari dosa untuk hidup dalam kasih yang nyata. Paulus menghendaki agar kedua prinsip ini dapat bekerja dalam keseimbangan, di mana kasih membatasi kebebasan agar tidak berubah menjadi egoisme, dan kebebasan memungkinkan kasih dapat diwujudkan nyata dalam relasi hubungan sosial. Inilah yang ditegaskan dalam Roma 12-15, bahwa Kristus tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, dan hal ini yang menjadi dasar dari seluruh nasihat Paulus. Kristus menjadi pola kebebasan sejati, bukan kebebasan untuk kesenangan diri sendiri, tetapi kebebasan yang rela melepaskan hak demi menanggung kelemahan orang lain. Dengan demikian bisa dilihat bahwa kasih dan kebebasan dalam Roma 12-15 menjadi puncak teologis Paulus dalam keteladanan Kristus yang menolak pola patronase Romawi dan menegakkan solidaritas yang berdasar pada kebenaran Ilahi.

Dalam dunia Romawi, manusia dinilai berdasarkan kehormatan dan kedudukan, tetapi di sini Paulus menghadirkan perspektif yang bertolak belakang. Kebebasan dalam Kristus bukanlah sebuah kesempatan untuk menguasai, melainkan sebuah undangan untuk mau melayani dalam kasih.⁴³ Seperti Kristus tidak mencari kepentingan diri-Nya, begitu juga gereja dipanggil hidup dalam semangat solidaritas dan saling menanggung satu dengan lainnya. Kebebasan dalam Kristus adalah kebebasan yang memerdekakan dari sistem hierarki kuasa dan menumbuhkan persekutuan yang saling menghidupi.

Dalam konteks gereja masa kini yang ada di tengah-tengah perbedaan dan keberagaman baik budaya, tradisi, dan ekspresi iman, prinsip kasih dan kebebasan menjadi pedoman yang sangat relevan. Kasih mengarahkan kebebasan agar tidak menjadi

⁴³ Albert L. A. Hogeterp, "Our Freedom in Christ': Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context," *Religions* 14, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14050672>.

egoisme, sedangkan kebebasan memberi ruang bagi kasih untuk bekerja dalam keberagaman. Meneladani Kristus berarti menolak budaya patronase modern, baik dalam bentuk dominasi rohani, sosial, atau ekonomi, dan menggantinya dengan solidaritas yang mendukung dan memulihkan. Gereja yang hidup dalam semangat ini dipanggil untuk tidak menghakimi perbedaan, tetapi menjadikannya kesempatan untuk memperluas persekutuan dan pelayanan. Dapat disimpulkan bahwa kasih dan kebebasan menjadi dua kutub yang menjaga gereja tetap berlandaskan Injil, membangun kesatuan di tengah keberagaman, dan mempraktikkan etika rekonsiliasi yang dijiwai oleh Kristus sendiri.

KESIMPULAN

Konflik antara Kristen, Yahudi, dan non-Yahudi di Roma berakar dari Edik Klaudius yang mengusir orang Yahudi, mengubah dominasi komunitas menjadi non-Yahudi. Ketika orang Yahudi kembali, perubahan praktik iman dan ruang ibadah memicu konflik identitas. Paulus menulis Roma bukan sekadar penjelasan teologis, tetapi respons pastoral untuk membangun kesatuan di tengah perbedaan latar dan tradisi, karena Injil adalah kekuatan yang memulihkan hubungan dalam Kristus. Paulus menegaskan kasih persaudaraan sebagai kekuatan yang menembus batasan identitas—tindakan sadar menghormati sesama tanpa kepura-puraan. Kasih bukan hukum moral, melainkan napas kehidupan gereja tempat setiap orang diterima sebagaimana Kristus menerima mereka. Kebebasan Kristen berdampingan dengan kasih: bukan kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan mengasihi tanpa menghakimi. Dalam perdebatan makanan dan hari suci, Paulus mengingatkan bahwa iman sejati diukur dari sikap hati yang tidak menjadi batu sandungan. Kebebasan sejati tampak saat seseorang rela menahan haknya demi kebaikan bersama.

Kristus menjadi pola kebebasan sejati (Rm. 15:3)—tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, tetapi mewujudkan kebebasan dalam solidaritas dan saling menanggung. Paulus menghadirkan gereja yang saling menopang, bukan menjatuhkan, menjadikan kasih sebagai batas dan tujuan setiap kebebasan. Kasih dan kebebasan adalah dua sisi kehidupan yang berpusat pada Kristus. Kasih memberi arah bagi kebebasan; kebebasan memberi ruang bagi kasih untuk diwujudkan. Keduanya lahir dari natur Allah dan karya Kristus yang memerdekakan manusia. Kebebasan Kristen menolak patronase Romawi berbasis status dan dominasi, menggantinya dengan kebebasan yang melayani dan mempersatukan dalam kasih. Prinsip ini tetap relevan bagi gereja masa kini. Di tengah perbedaan budaya, tradisi, dan pandangan, gereja menjadi ruang kasih dan kebebasan bertemu—bukan untuk mengalahkan, tetapi untuk saling menerima. Seperti Kristus menanggung kelemahan manusia, gereja dipanggil hidup dalam kebebasan yang melayani dan kasih yang mempersatukan, menjadi cerminan kasih Kristus yang mempersatukan semua manusia tanpa batasan.

REFERENSI

- Baker, Coleman A. "Early Christian Identity Formation: From Ethnicity and Religion to Christian Self-Definition." *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 3 (2010): 241–261. <https://doi.org/10.1177/1476993X10383834>.
- Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 4th ed. Chicago: University of Chicago Press, 2021.

- Boaheng, Isaac. "Applying Paul's Theological and Ethical Teachings in Romans 12:1 to an African Context." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 4, no. 1 (2023): 23–40. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.126>.
- Buzguța, Corneliu Beneamin, and Aurel Vlaicu. "The Morality of Christian Love: A Theological and Ethical Perspective." *SCIENTIA MORALITAS - International Journal of Multidisciplinary Research* 9, no. 2 (2024): 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14527106>.
- Christian, Timothy J. "The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15." *Religions* 15, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel15010088>.
- Danker, Frederick W., ed. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Dunn, James D. G. *Romans 9–16*. Word Biblical Commentary, vol. 38B. Dallas: Word Books, 1988.
- — —. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Errington, Andrew. "On the Endurance and Limits of Disagreement: Romans 14–15 and Contemporary Moral Conflicts." *Studies in Christian Ethics* 38, no. 2 (2025): 105–123. <https://doi.org/10.1177/09539468251341419>.
- Hogeterp, Albert L. A. "'Our Freedom in Christ': Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context." *Religions* 14, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14050672>.
- Horrell, David G. "The Peaceable, Tolerant Community and the Legitimate Role of the State: Ethics and Ethical Dilemmas in Romans 12:1–15:13." *Review & Expositor* 100, no. 1 (2003): 81–99. <https://doi.org/10.1177/003463730310000106>.
- Iman, Anugrah Saro, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani. "Studi Hermeneutika dalam Analisis Teks dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 59–75. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.99>.
- Jatau, Paul Danbaki. "'Welcoming One Another' (Romans 14–15): A Paradigm for Mutual Cooperation Among Christians in Nigeria." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 12, no. 1 (2024): 34–52. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol12n13452>.
- Jensen, Kåre P. S. *Marginalized Religion and the Law in the Roman Empire*. Oxford: Oxford University Press, 2024. <https://doi.org/10.1093/9780191946400.003.0005>.
- Jewett, Robert, and Roy David Kotansky. *Romans: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- King, Justin. "Speech-in-Character, Diatribe, and Romans 3:1–9: Who's Speaking When and Why It Matters." *The Journal of Theological Studies* 70, no. 2 (2019): 804–807. <https://doi.org/10.1093/jts/flz066>.
- Lampe, Peter. *From Paul to Valentinus: Christians at Rome in the First Two Centuries*. Edited by Marshall D. Johnson. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Mbwangi, Felix Manjewa. "Paul and Identity Construction in Early Christianity and the Roman Empire." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5652>.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1988.

- Pollini, John. *The Cambridge Companion to the Age of Nero*. Cambridge Companions to the Ancient World. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
<https://doi.org/10.1017/9781107280489.016>.
- Reardon, Mary M. C. "Becoming God: Interpreting Pauline Soteriology as Deification." *Theology and Science* 21, no. 3 (2023): 245–260.
<https://doi.org/10.1177/1476993X231202041>.
- Rutgers, Leonard Victor. "Roman Policy towards the Jews: Expulsions from the City of Rome during the First Century C.E." *Classical Antiquity* 13, no. 1 (1994): 56–74.
<https://doi.org/10.2307/25011005>.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998.
- Sianipar, Ronald, et al. "Kemurahan Hati dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12:20." 2025 (2025): 121–134.
- Slingerland, David. "Suetonius Claudius 25.4, Acts 18, and Paulus Orosius' 'Historiarum Adversum Paganos Libri VII': Dating the Claudian Expulsion(s) of Roman Jews." *The Jewish Quarterly Review* 83 (1992): 127–144. <https://doi.org/10.2307/1455110>.
- Smit, Peter Ben. "Negotiating a New World View in Acts 1.8? A Note on the Expression." *New Testament Studies* 63, no. 1 (2017): 1–22.
<https://doi.org/10.1017/S0028688516000321>.
- Stenschke, Christoph W. "The 'Strong' and the 'Weak' in Romans 14:1–15:13 and COVID-19 Tensions." *Neotestamentica* 57, no. 1 (2023): 25. https://doi.org/10.10520/ejc-neotest_v57_n1_a2.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1996.
- Wangboi, Serto. "Extra-Biblical Credibility toward Historical." *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* 13, no. 3 (2025): 245–252.
- Wright, N. T. "Paul and the Faithfulness of God: Two Book Set." In *Christian Origins and the Question of God Series*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.